



---

## DETERMINASI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh  
**Sukma Irdiana**  
STIE Widya Gama Lumajang  
Email: [sukmapasah@gmail.com](mailto:sukmapasah@gmail.com)

### Abstract

Financial statements are a source of information regarding the condition and performance of a company for external parties. Such information concerns the financial position, performance and changes in financial position of an enterprise, and is useful to a wide range of users in making economic decisions. One of the important elements in the financial statements used to measure management performance is profit. This study aims to determine the effect of dividend policy, leverage, firm size and free cash flow on earnings management. This type of research is causal associative. The research population is 40 Blue Chips companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The sampling method is purposive sampling, so the number of samples used is 200 observation data. Hypothesis testing is done by using multiple linear regression analysis. The results showed that dividend policy and free cash flow had a significant positive effect on earnings management, while leverage and firm size had no significant positive effect on earnings management. This is because earnings management is a management decision-making process in choosing accounting policies that will be used to achieve the desired goals, by increasing the earnings value of discretionary accruals.

**Keywords: Dividend Policy, Leverage, Firm Size, Free Cash Flow and Earnings Management**

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pihak internal (manajemen) perusahaan dan pihak eksternal (investor, kreditor, pemerintah dan lain sebagainya), karena dengan adanya laporan keuangan tersebut akan memberikan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk proses pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi pada laporan keuangan adalah informasi mengenai laba.

Manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba. Sehingga dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan ini dapat menyestakan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan. Keadaan ini dapat mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Scott, 2015). Manajemen laba

adalah proses pengambilan keputusan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan cara meningkatkan laba nilai *discretionary accrual negatif*. Manajemen laba dilakukan antara lain dengan menaikkan laba untuk mengesankan kinerja perusahaan yang baik (*earnings management up*), meratakan laba atau menurunkan laba untuk menghindari tanggung jawab tertentu (*earnings management down*) (Sulistiyanto, 2014).

Perusahaan yang tergabung dalam kategori Blue Chips memiliki peranan penting dalam perkembangan Bursa Efek Indonesia. Salah satu cara dengan menjaga laba perusahaannya. Jika hal tersebut terus berlanjut maka akan berdampak pada kenaikan laba pada perusahaan, yang di peroleh.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba sudah banyak dilakukan dalam



riset penelitian, namun terdapat beberapa variabel yang hasilnya menunjukkan ketidak konsistenan seperti, kebijakan dividen, leverage, ukuran perusahaan, dan arus kas bebas (*free cash flow*). Kebijakan dividen adalah suatu bentuk pembagian keuntungan atau laba kepada para pemegang saham dalam satu periode tertentu berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Rasio *leverage* menunjukkan sumber dana operasi yang digunakan perusahaan dan dapat memperlihatkan risiko sehingga dengan rasio *leverage* yang tinggi dapat memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat ditentukan dengan beberapa perhitungan seperti total aset, penjualan, ekuitas dan hutang (Chandra, 2017).

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dengan hasil penelitian yang beragam. Hasil penelitian Trisnawati et al. (2019) mengungkapkan bahwa pengaruh parsial hanya pada proporsi dewan komisaris dan *leverage* yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara untuk variabel ukuran perusahaan dan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian Nazalia & Triyanto (2018) mengatakan bahwa secara parsial variabel *profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *free cash flow*, *leverage*, dan *sales growth* tidak berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian (Widianingrum & Sunarto, 2018) diperoleh arus kas bebas dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Astuti et al., (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian Gunawan et al., (2015) mengatakan bahwa Secara parsial dan simultan ukuran

perusahaan, *profitabilitas* dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Wirawati et al., (2018) memberikan hasil bahwa kebijakan dividen, kompensasi, dan *leverage* secara empiris tidak mempengaruhi praktik manajemen laba. Dari uraian fenomena dan perbedaan hasil diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen laba dengan variabel independen, kebijakan dividen, leverage, ukuran perusahaan dan arus kas bebas sebagai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penambahan variabel ukuran perusahaan karena ingin mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi suatu perusahaan, dalam bentuk perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil, ukuran perusahaan juga sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi rencana dari investor atau pemegang saham. Menurut Wijaya et al., (2017), menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu total penjualan, total aset, dan kapabilitas pasar. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dividen, *laverage*, ukuran perusahaan dan arus kas bebas terhadap manajemen laba.

## LANDASAN TEORI

### Teori Agency

Teori keagenan merupakan cabang dari game theory yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari principal (Scott, 2015). Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agen*) untuk melaksanakan jasa. *Principal* akan mendelegasikan wewenangnya kepada pihak agen untuk membuat suatu keputusan.



Hal ini terkadang mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Perencanaan kontrak yang tepat bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik dan kepentingan, hal ini merupakan inti dari teori keagenan. (Jensen & Meckling, 1976)

Menurut Scott (2015) dalam praktiknya kadang kala terjadi konflik yang disebabkan karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Agen sering kali bertindak hanya untuk yang menyediakan informasi dengan *principal* dan *stakeholders* sebagai pengguna informasi. Informasi lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu tindakan *oportunistik* sesuai dengan kepentingan untuk memaksimalkan *utilitasnya*. Sedangkan bagi *principal* sulit mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi.

Salah satu penyebab *agency problem* adalah adanya *asymetri information* antara *stakeholders* dan manajemen, yang mengakibatkan manajemen mengambil alih kebijakan yang kurang efektif bagi perusahaan. *Asymmetric information* adalah informasi yang tidak seimbang, yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dengan agen, yang berakibat dapat menimbulkan dua permasalahan kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kepentingan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik, konflik ini disebut dengan konflik keagenan. Munculnya konflik disebabkan karena adanya asimetri informasi atau adanya kesenjangan informasi antara agen dengan *principal*. Hal ini menyebabkan *principal* kesulitan dalam memonitor tindakan-tindakan agen (Bendickson et al., 2016).

### Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau

tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan (Scott, 2015). Manajemen laba ditinjau dari sudut pandang standar penetapan merupakan manajemen laba yang terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi angka laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak dengan menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan akrual. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual dari manajemen laba dan yang dilakukan manajer, misalnya dengan menaikkan biaya *amortisasi* dan *depresiasi*, mencatat persediaan yang sudah usang. *Non discretionary accrual* merupakan *accrual* yang diharapkan terjadi seiring dengan berubahnya aktivitas operasional perusahaan, misalnya beban depresiasi (Sulistyanto, 2014).

### Kebijakan Dividen

Menurut Harjito (2014) Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan berupa penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan dan besarnya saldo laba ditahan untuk kepentingan perusahaan. Dividen tersebut merepresentasikan pemegang saham terhadap penerimaan langsung atau tak langsung atas investasi mereka di perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada siapa pemegang saham memberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham maupun berbentuk *capital gain* yang



merupakan selisih antara harga jual dan harga beli. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal *financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar (Sartono, 2016).

### **Leverage**

*Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan dibiayai oleh hutang. Salah satu penyebab perusahaan mengalami risiko likuiditas adalah utang perusahaan yang berada pada posisi *extreme leverage* (Fahmi, 2014), Semakin besar hutang maka manajer berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai target yang direncanakan, maka bisa mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. *Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Rasio ini merupakan pengukur bagi perusahaan atas aktiva yang dibiayai oleh hutang (Trisnawati et al., 2019). *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu. Agustia & Suryani (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan, dimana hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan dapat diperoleh bagi investor apabila berinvestasi pada suatu perusahaan. Perusahaan yang menggunakan *laverage* memiliki tujuan agar keuntungan yang didapatkan lebih besar dari biaya tetap. Apabila perusahaan mengalami masa yang kurang baik dan keuntungan operasinya tidak mencukupi untuk menutup beban bunga, maka pemegang

saham terpaksa akan menutupi kekurangan tersebut dengan hutang.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat ditentukan dengan beberapa perhitungan seperti total aset, penjualan, ekuitas dan hutang (Santi & Wardani, 2018). Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Wijaya et al., (2017), menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, diantaranya total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Menurut teori agensi, perusahaan besar akan memiliki biaya keagenan yang lebih besar pula. Ketika perusahaan berkembang menjadi besar dan pemegang saham semakin banyak maka semakin banyak biaya keagenan yang terjadi. Sehingga pemilik semakin tidak dapat melakukan control yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan. *Positive accounting theory* menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dimana biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan (Purnama, 2017). Dalam *positive accounting theory* dijelaskan bahwa perusahaan besar akan melakukan penurunan laba guna mengurangi biaya politik. Sedangkan sebaliknya perusahaan kecil akan berupaya menampilkan laba yang lebih baik.

### **Arus Kas Bebas**

*Free cash flow* adalah kas yang tersedia di perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. Konsep free cash flow memfokuskan pada kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi setelah digunakan untuk kebutuhan reinvestasi. Arus kas bebas harusnya digunakan untuk akuisisi dan pembelanjaan



modal, pembayaran hutang, serta pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Murhadi, 2013). Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Begitu juga sebaliknya jika semakin kecil nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan bisa dikategorikan tidak sehat karena tidak adanya kas yang ada untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen perusahaan. *Free Cash Flow* merupakan arus kas aktual yang disalurkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dan modal kerja yang dibutuhkan untuk tetap menjaga kegiatan operasionalnya (Y. P. Agustia & Suryani, 2018).

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk kategori Blue Chips di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling yang berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan terdapat 40 perusahaan selama 5 tahun yang memenuhi kriteria. Dengan jumlah sample sebanyak 200 sample. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non partisipan (metode dokumentasi) peneliti tidak ikut terlibat dalam fenomena yang diteliti. Dokumen yang diamati adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang masuk kategori Blue Chips di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yang bersumber dari <http://www.idx.co.id/> serta buku-buku dan jurnal yang terkait untuk dijadikan referensi penelitian. Teknik analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang

dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi, dari variabel kebijakan dividen, leverage, ukuran perusahaan, arus kas bebas, dan manajemen laba.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebijakan Dividen	20	0.11940	1158.940	5.77302	74.8147
Leverage	20	3.72	140.69	45.0570	24.1834
Ukuran Perusahaan	20	12.30	33.10	26.9895	3.31925
Arus Kas Bebas	20	-2.E15	3.E15	2.E15	5.014E1
Manajemen Laba	20	1.24	43.0	0.311	0.13813

Sumber : Data Diolah SPSS 21 (2021)

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa variable kebijakan dividen tidak berdistribusi normal karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata. Nilai rata-rata lebih mendekati ke

nilai minimum, hal ini berarti bahwa perusahaan yang diteliti memiliki tingkat kebijakan dividen yang rendah. Sedangkan variable leverage, ukuran perusahaan, arus kas bebas dan manajemen laba berdistribusi normal karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata. Nilai rata-rata lebih mendekati ke nilai maksimum, hal ini berarti bahwa perusahaan yang diteliti memiliki tingkat leverage, ukuran perusahaan, arus kas bebas dan manajemen laba yang tinggi.

### Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Tingkat signifikansi yang digunakan  $\alpha=0.05$

**Tabel 2. Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.091

Sumber : Data Diolah SPSS 21 (2021)

Berdasarkan Tabel 2, nilai probabilitas atau Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,091. Oleh karena nilai probabilitas, yakni 0,091 lebih



besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

### Uji Multikolinearitas

Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF). Nilai VIF yang lebih dari 10 diindikasikan suatu variabel bebas terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kebijakan Dividen	0.816	1.226
Leverage	0,991	1.009
Ukuran Perusahaan	0.975	1.025
Arus Kas Bebas	0.818	1.222

Sumber : Data Diolah SPSS 21 (2021)

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai tolerance dari semua variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga secara keseluruhan variabel di atas tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji statistik yang digunakan untuk menguji asumsi homoskedastisitas adalah uji Koenker-Bassett (KB). Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Koenker-Bassett

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
kuadrat_prediksi	0.810	0.419

Sumber : Data Diolah SPSS 21 (2021)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui nilai Sig dari variabel kuadrat\_prediksi adalah 0,419 > 0,05, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson. Berikut hasil berdasarkan uji Durbin-Watson

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.261

Sumber : Data Diolah SPSS 21 (2021)

Nilai statistik dari uji Durbin-Watson yang lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3

diindikasikan terjadi autokorelasi. Berdasarkan Tabel 5, nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 2,261. Perhatikan bahwa karena nilai statistik Durbin-Watson terletak di antara 1 dan 3, yakni  $1 < 2,261 < 3$ , maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi yang tinggi pada residual.

### Uji Hipotesis

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 menyajikan nilai koefisien regresi, serta nilai statistik t untuk pengujian pengaruh secara parsial.

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error				
(Constant)	-5.544	1.748		-3.171	0.002	
Kebijakan Dividen	0.057	0.027	0.162	2.117	0.036	Signifikan
Leverage	0.038	0.108	0.025	0.355	0.723	Tidak Signifikan
Ukuran Perusahaan	0.022	0.451	0.003	0.050	0.961	Tidak Signifikan
Arus Kas Bebas	0.524	0.242	0.166	2.168	0.031	Signifikan

Sumber : Data Diolah SPSS 21 (2021)

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.



$$Y = -5.544 + 0.057X_1 + 0.038X_2 + 0.022X_3 + 0.524X_4$$

Berdasarkan table 6, diketahui bahwa variable kebijakan deviden dan arus kas bebas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variable leverage dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R-Square
1	0.107

Sumber : Data Diolah SPSS 21 (2021)

Berdasarkan Tabel 7, diketahui nilai koefisien determinasi (R-Square) adalah 0.107. Nilai tersebut dapat diartikan variabel kebijakan dividen, leverage, ukuran perusahaan dan arus kas bebas secara bersama-sama dapat menerangkan atau menjelaskan variasi (variation) manajemen laba sebesar 10,7%, sisanya sebesar 89,3% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis pertama bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (proksi kebijakan dividen) maka manajemen akan semakin melakukan manajemen laba dalam bentuk *income decreasing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Dahayani et al., 2017), (Jeradu, 2021), (Wibiksono & Rudiawarni, 2015), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebijakan dividen dengan manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa manajemen dan pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik kedua belah pihak. Kaitannya dengan kebijakan dividen, konflik

ditunjukkan oleh teori dimana pemegang saham lebih suka laba dibagikan dalam bentuk dividen (*Bird in the hand theory*) (Sartono, 2016) dan disisi lain manajemen kurang suka membagikan dividen atau lebih suka laba ditahan guna kegiatan investasi (Teori dividen kas residual) (Suad, 2010). Perbedaan kepentingan kedua belah pihak terkait dengan dividen memicu terjadi moral hazard dalam bentuk manajemen laba. Hasil penelitian ini juga mendukung teori PAT (Watts & Zimmerman, 1986) yang kemudian dikembangkan oleh Achmad (2007) dalam (Dahayani et al., 2017) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya manajemen laba seperti kebijakan bonus, kebijakan utang, biaya politik dan salah satu faktor lain penyebab manajemen laba adalah kebijakan dividen yaitu dengan cara menurunkan laba (*income decreasing*).

Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis kedua bahwa *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dilihat dari nilai koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *leverage* mengalami peningkatan, maka manajemen laba akan meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi tidak dapat mengindikasikan tingginya manajemen laba di perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total aset akan menghadapi resiko ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari resiko tersebut. Karena pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindari dengan melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dimarcia & Krisnadewi, 2016), (Astuti et al., 2017), (Herlambang & Darsono, 2015), yang mengatakan bahwa leverage tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba.



Menurut Crutchley et al. dalam (Denovis, 2019) bahwa kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh debtholders (pihak ketiga). Karena tindakan monitor secara ketat dalam perusahaan akan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *debtholders* dan *shareholders*. *Debtholders* yang sudah menanamkan dananya di perusahaan dengan sendirinya akan berusaha melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana tersebut. Pengawasan yang dilakukan oleh *debtholders* akan mengakibatkan manajer tidak dapat melakukan tindakan *oportunis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis ketiga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan manajemen laba. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Dalam *positive accounting theory* menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dimana biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai motivasi melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna mengurangi biaya politik.

Hal ini dapat menggambarkan bahwa ukuran perusahaan yang besar tidak mengindikasikan tingginya manajemen laba. Oleh karena itu karakteristik perusahaan yang relative termasuk sebagai perusahaan berskala besar yang diukur dari total asetnya. Investor di pasar modal dalam melakukan investasi tidak hanya menjadikan ukuran perusahaan sebagai dasar untuk berinvestasi, tetapi juga berdasarkan banyak faktor diantaranya tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan berukuran besar tidak harus

melakukan manajemen laba untuk menarik investor tetapi lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk memperbaiki tingkat profitabilitasnya. Dalam hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat biaya politik, dalam kondisi tertentu perusahaan akan tetap mau mengeluarkan biaya yang besar untuk menjaga kelangsungan perusahaan dan hubungan dengan regulator (pemerintah).

Penelitian ini mendukung sejalan dengan penelitian (Y. P. Agustia & Suryani, 2018), (Herlambang & Darsono, 2015), (Purnama, 2017), yang mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba yang lebih kecil dibanding perusahaan berukuran kecil. Hal ini karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar baik oleh investor, kreditur, pemerintah maupun masyarakat sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel.

Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis keempat bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (D. Agustia, 2013). Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Kodriyah; Fitri, 2017). White et al. (2003:68) dalam (D. Agustia, 2013) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran





hutang, dan deviden. *Free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow* (D. Agustia, 2013).

Penelitian ini mendukung sejalan dengan penelitian (Herlambang & Darsono, 2015), (Widianingrum & Sunarto, 2018), (Putri & Machdar, 2017), yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara arus kas bebas terhadap manajemen laba.

Arus kas bebas yang berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba, sehingga adanya ketidak efisienan dalam penggunaan arus kas tersebut bisa tertutupi (Nazalia & Triyanto, 2018).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kebijakan dividen, leverage, ukuran perusahaan dan *free cash flow* ( arus kas bebas) terhadap manajemen laba dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil dari analisis regresi yang telah dilakukan, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya manajemen laba seperti kebijakan bonus, kebijakan utang, biaya politik dan salah satu faktor lain

penyebab manajemen laba adalah kebijakan dividen yaitu dengan cara menurunkan laba (*income decreasing*).

2. Leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan tingginya hutang akan meningkatkan risiko *default* bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Selain itu, pengawasan dalam perusahaan oleh pihak ketiga yang ketat dapat mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar tidak harus melakukan manajemen laba untuk menarik investor tetapi lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk memperbaiki tingkat profitabilitasnya. Dalam hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat biaya politik, dalam kondisi tertentu perusahaan akan tetap mau mengeluarkan biaya yang besar untuk menjaga kelangsungan perusahaan dan hubungan dengan regulator (pemerintah).
4. Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42.  
<https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>



- [2] Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- [3] Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 399–417.
- [4] Bendickson, J., Muldoon, J., Liguori, E. W., & Davis, P. E. (2016). Agency theory: background and epistemology. *Journal of Management History*, 22(4), 437–449. <https://doi.org/10.1108/JMH-06-2016-0028>
- [5] Chandra, A. F. (2017). Company Size, Profitability, Tangibilitas, Free Cash Flow, And Growth Opportunity That Effect The Capital Structure In Manufacturing Company. *Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(2), 17–27.
- [6] Dahayani, N. K. S., I Ketut Budiarta, B., & Suardikha, I. M. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen Pada Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(4), 1395–1424.
- [7] Denovis, F. O. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Tingkat Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 10(1), 87–110. <https://doi.org/10.33558/jrak.v10i1.1646>
- [8] Dimarcia, N., & Krisnadewi, K. (2016). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2324–2351. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/20324/13969>
- [9] Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- [10] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- [11] Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 03(1).
- [12] Harjito, D. . dan M. (2014). *Manajemen Keuangan* (Edisi Kedu). EKONOSIA.
- [13] Herlambang, S., & Darsono. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–17.
- [14] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(10), 302–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- [15] Jeradu, E. F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1).
- [16] Kodriyah; Fitri, A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 64–76.
- [17] Murhadi, W. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat.
- [18] Nazalia, N., & Triyanto, D. N. (2018). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Employee Diff Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 2(3), 93–104. <http://hdl.handle.net/11617/11398>



- [19] Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- [20] Putri, F. A., & Machdar, N. M. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi Arus Kas Bebas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 83–92.
- [21] Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- [22] Sartono. (2016). *Manajemen Keuangan* (Edisi Keem). BPFEE.
- [23] Scott, W. . (2015). *Financial Accounting Theory (Fourth Edition)* (Fourth). Prentice Hall, Inc.
- [24] Suad, H. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)* (Edisi Keem). BPFEE.
- [25] Sulistyanto, S. (2014). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris (Edisi Pertama)* (Pertama). Grisindo.
- [26] Trisnawati, R., Arum, N. S., & Azizah, A. W. (2019). Pengaruh Free Cash Flow , Leverage , Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating. *Publikasi Ilmiah UMS*, 348–367. <http://hdl.handle.net/11617/11398>
- [27] Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall.
- [28] Wibiksono, R. A., & Rudiawarni, F. A. (2015). Diharapkan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 12(1), 1–18.
- [29] Widianingrum, R., & Sunarto. (2018). Deteksi Manajemen Laba : Leverage , Free Cash Flow , Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan ( Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016 ). *Prosiding SENDI*, 978–979.
- [30] Wijaya, G. E., Wahyuni, M. A., & Yuniarta, G. A. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(2), 1–12.
- [31] Wirawati, N. G. P., Asri Dwija Putri, I. G. A. M., & Pradnyantha Wirasedana, I. W. (2018). Pengaruh kebijakan deviden, kompensasi, dan leverage pada manajemen laba di perusahaan manufaktur. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 32–40.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN